Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa
Volume. 4, Nomor. 3, Juli 2026
E-ISSN .: 3021-7814; P-ISSN.: 3021-7792, Hal. 378-388
DOI: https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i3.3039
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Gambar Berbasis Kontekstual pada Siswa Berisiko Disleksia di Kelas 3 Sekolah Dasar

Jovi Maydi[1*], Edi Purwanta[2]
[1-2]Program Magister Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
**Penulis Korespondensi: jovimaydi.2025@student.uny.ac.id*

Abstract. *This study aims to describe the process of implementing context-based visual media to improve early reading skills and to determine the improvement in early reading skills among students at risk for dyslexia in the 3rd grade at SD Negeri 007 Malinau Selatan Hilir. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of three third-grade male students identified as at risk for dyslexia. Data were collected through observation and early reading ability tests, then analyzed using simple descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed that the use of context-based visual media can enhance students' learning activities and early reading skills. Teacher-led instructional activities increased from 66% in Cycle I, Session I, to 95% in Cycle II, Session II, while student learning activities rose from 54% to 88%. The average early reading ability increased from 50.00 in the pre-cycle to 63.66 in Cycle I and 91.33 in Cycle II. Learning mastery reached 100% in Cycle II. Thus, context-based visual media can improve the early reading abilities of students at risk for dyslexia.*

Keywords: *Context-Based Visual Media; Dyslexia Risk Students; Early Reading Skills; Elementary School; Classroom Action Research.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan media gambar berbasis kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko disleksia di kelas 3 SD Negeri 007 Malinau Selatan Hilir. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa laki-laki kelas 3 yang teridentifikasi berisiko disleksia. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan membaca permulaan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar berbasis kontekstual dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan siswa. Aktivitas mengajar guru meningkat dari 66% pada siklus I pertemuan I menjadi 95% pada siklus II pertemuan II, sedangkan aktivitas belajar siswa meningkat dari 54% menjadi 88%. Rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat dari 50,00 pada prasiklus menjadi 63,66 pada siklus I dan 91,33 pada siklus II. Ketuntasan belajar mencapai 100% pada siklus II. Dengan demikian, media gambar berbasis kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko disleksia.

Kata kunci: Disleksia; Kemampuan Membaca Permulaan; Media Gambar Berbasis Kontekstual; Penelitian Tindakan Kelas; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif adalah sebuah upaya strategis guna memastikan setiap siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus, mampu mendapatkan kesetaraan kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan serta karakteristik individualnya (Sahrudin et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, sarana pendukung, dan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Salah satu kemampuan dasar yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran inklusif adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini

Naskah Masuk: 16 Mei 2026; Revisi: 18 Juni 2026; Diterima: 25 Juli 2026; Terbit: 31 Juli 2026

merupakan landasan penting bagi siswa dalam memahami informasi dan mengikuti proses pembelajaran yang terdapat pada berbagai mata pelajaran.

Membaca permulaan merupakan sebuah tahap awal pada perkembangan kemampuan membaca yang melibatkan aktivitas auditif dan visual (Ganarsih et al., 2022). Dalam tahap ini, siswa diharapkan mampu mengenal dan membedakan huruf, mampu menghubungkan setiap simbol huruf dengan bunyi yang dimilikinya, mengidentifikasi setiap suku kata, dan melakukan perangkaian huruf menjadi sebuah suku kata, kata, dan kalimat sederhana (Nurani et al., 2021). Belum optimalnya penguasaan kemampuan membaca mampu menghambat siswa untuk memahami materi pembelajaran tahap berikutnya.

Siswa dengan risiko disleksia merupakan kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus pada pelaksanaan pembelajaran. Risiko disleksia dapat terlihat melalui adanya kesulitan yang menetap dalam melakukan pengenalan huruf, pembedaan atas bentuk atau bunyi dari suatu huruf, menghubungkan setiap huruf dengan bunyi yang dimilikinya, serta membaca setiap suku kata serta kata sederhana (Wulandari et al., 2023). Kesulitan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan penglihatan, pendengaran, atau intelegensia, tetapi dapat berhubungan dengan hambatan dalam mengolah informasi bahasa (Syahroni et al., 2021; Sianipar et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi bersama guru kelas dan tes membaca lisan pada siswa kelas 3 SD Negeri 007 Malinau Selatan Hilir, kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Dari tujuh siswa kelas 3, terdapat tiga siswa berinisial AJ, HAG, dan I yang terindikasi berisiko mengalami disleksia. Hasil tes membaca permulaan menunjukkan bahwa ketiga siswa tersebut memperoleh rata-rata skor 50% dengan kategori kurang. Kesulitan yang ditunjukkan mencakup kemampuan dalam mengenali suatu huruf, pembentukan suku kata, pembacaan kata dengan sifat sederhana, dan membaca suatu kalimat dengan sifat sederhana.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru cenderung masih dominan mempergunakan metode ceramah serta belum secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran konkret serta sesuai kebutuhan seorang siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih cepat merasa bosan serta kurang memiliki keterlibatan untuk mengikuti pembelajaran. Dari sisi siswa, ditemukan pula kurangnya intensitas latihan membaca di rumah, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya fokus selama pembelajaran, serta kesulitan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Berbagai permasalahan tersebut memperlihatkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih konkret, menarik, serta selaras dengan setiap karakteristik yang dimiliki siswa berisiko disleksia.

Salah satu alternatif yang mampu digunakan yakni media gambar berbasis kontekstual. Media gambar dapat membantu dalam penyajian materi pembelajaran secara visual sehingga lebih konkret serta cenderung menarik perhatian siswa (Aprilia et al., 2021; Oktaviyanti et al., 2022). Ketika gambar dikaitkan dengan objek, kata, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengenali simbol bahasa secara abstrak, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks yang dikenalnya. Penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca juga berpotensi mendukung keterlibatan siswa dalam mengenali hubungan antara gambar, huruf, bunyi, dan kata secara bertahap. Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dengan media gambar berbasis kontekstual mampu dijadikan suatu alternatif guna mendukung kemampuan membaca awal siswa dengan kesulitan belajar (Taufan et al., 2020).

Penelitian terdahulu memperlihatkan penggunaan media visual dan pembelajaran kontekstual berpotensi mendukung perkembangan kemampuan membaca (Komalasari., 2017). Penelitian Faruq & Pratisti, (2022), Yani & Irdamurni, (2019) memperlihatkan media gambar berseri mampu memicu peningkatan kemampuan membaca pada aspek tertentu, sedangkan Primasari & Supena, (2021) memperlihatkan pembelajaran kontekstual melalui media kartu dapat membantu memicu peningkatan kemampuan membaca pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan penyesuaian penggunaan media visual dan strategi pembelajaran mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa dengan kesulitan untuk belajar serta siswa dengan disleksia.

Meski begitu, pelaksanaan penelitian terdahulu masih lebih banyak memiliki fokus dalam penggunaan media visual secara umum, media fonik, atau penerapan pembelajaran kontekstual pada kelompok siswa dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda. Kajian yang secara khusus menerapkan media gambar dengan basis kontekstual dalam memicu peningkatan kemampuan membaca permulaan pada seorang siswa yang berada di sekolah dasar dengan risiko disleksia masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Kebutuhan tersebut semakin penting karena siswa berisiko disleksia memerlukan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan disesuaikan dengan kesulitan membaca yang dialaminya. Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa media visual dapat berfungsi sebagai *scaffold* pembelajaran ketika dipadukan dengan bimbingan guru dan strategi membaca yang sistematis.

Didasarkan pada penjelasan tersebut, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan suatu media gambar dengan basis kontekstual untuk memicu peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa berisiko disleksia pada kelas 3 SD Negeri 007 Malinau Selatan Hilir. Penelitian juga dilaksanakan dengan tujuan guna

mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah diterapkannya media gambar berbasis kontekstual. Perolehan hasil penelitian diharapkan mampu memberi alternatif pembelajaran dengan lebih konkret, kontekstual, serta selaras dengan kebutuhan yang dimiliki siswa berisiko mengalami kesulitan membaca dalam konteks pendidikan inklusif

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan melalui penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pemilihan pendekatan tersebut dikarenakan penelitian dilaksanakan dengan tujuan memahami serta melakukan perbaikan atas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas lewat perancangan tindakan berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi siswa (Arikunto, 2012). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Seluruh siklus mencakup dua kali pertemuan serta dilaksanakan lewat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 007 Malinau Selatan Hilir, Desa Punan Setarap, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, dalam semester genap di tahun ajaran 2025/2026. Subjek yang terdapat pada penelitian mencakup tiga siswa laki-laki kelas 3 dengan inisial AJ, HAG, dan I, dengan rentang usia 9–10 tahun. Ketiga siswa dipilih dengan didasarkan perolehan hasil observasi awal serta tes kemampuan membaca permulaan yang memperlihatkan rata-rata skor sebesar 50%, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni 70. Berdasarkan perolehan hasil identifikasi awal, ketiga siswa menunjukkan karakteristik berisiko mengalami kesulitan membaca yang berkaitan dengan disleksia, antara lain kesulitan untuk membedakan huruf berbentuk serupa, seperti halnya *b-d*, *p-q*, serta *m-n*, kesulitan mencocokkan lambang huruf dengan bunyinya, memerlukan lebih banyak waktu untuk membaca suku kata serta kata dengan sifat sederhana, sering melakukan kesalahan dalam membaca, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika diminta membaca.

Variabel tindakan yang terdapat pada penelitian yakni penerapan media gambar berbasis kontekstual, sementara variabel hasil yakni kemampuan membaca permulaan siswa berisiko disleksia. Kemampuan membaca permulaan dilakukan pengukuran lewat empat aspek, yaitu: (1) kemampuan dalam melakukan pengenalan huruf, (2) kemampuan untuk membaca sebuah suku kata, (3) kemampuan untuk membaca kata dengan sifat sederhana, serta (4) kemampuan dalam membaca kalimat dengan sifat sederhana.

Tindakan penelitian berupa penerapan media gambar berbasis kontekstual dalam pembelajaran membaca permulaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan lewat tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan kegiatan inti, siswa diperkenalkan dengan sebuah gambar yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan pengalaman di setiap harinya. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengenali huruf yang terdapat pada kata yang berkaitan dengan gambar, membaca dan menyusun suku kata, membentuk kata sederhana, serta membaca sebuah kalimat sederhana didasarkan konteks gambar. Kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap selaras dengan kemampuan serta kebutuhan yang dimiliki setiap siswa.

Teknik yang diterapkan guna mengumpulkan data pada pelaksanaan penelitian yakni observasi serta tes. Penggunaan observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai kegiatan mengajar guru serta kegiatan belajar siswa pada saat proses penerapan media gambar berbasis kontekstual. Penggunaan instrumen pada penelitian berupa lembar observasi yang dilakukan penyusunannya dengan didasarkan indikator kegiatan pembelajaran dan dilengkapi dengan rubrik penilaian. Tes kemampuan membaca permulaan dilakukan secara lisan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian siswa pada aspek mengenali suatu huruf, membaca sebuah suku kata, membaca kata dengan sifat sederhana, serta membaca kalimat dengan sifat sederhana.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan keberhasilan pelaksanaan proses serta keberhasilan pada perolehan hasil. Keberhasilan pelaksanaan proses tercapai jika kegiatan mengajar guru serta kegiatan belajar siswa berkategori baik dengan persentase minimal 80%. Sementara itu, keberhasilan hasil tercapai jika minimal 80% dari keseluruhan jumlah siswa mendapatkan nilai minimal 70 selaras dengan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui model analisis interaktif yang meliputi pereduksian data, penyajian data, serta penarikan suatu kesimpulan atau verifikasi (Kunandar, 2013). Data perolehan hasil observasi kegiatan pengajaran guru serta kegiatan pembelajaran siswa dianalisis melalui penggunaan persentase serta diinterpretasikan dengan didasarkan kategori penetapan penilaian. Sementara itu, data hasil tes kemampuan membaca permulaan dianalisis melalui penggunaan perolehan nilai rerata serta persentase ketuntasan pembelajaran. Perolehan hasil analisis setiap pertemuan dan siklus selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan siswa sesudah diterapkannya media gambar berbasis kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Siswa

Perolehan hasil penelitian memperlihatkan penerapan media gambar berbasis kontekstual pada siklus I belum berjalan optimal. Pada pertemuan I, kegiatan pengajaran guru mencapai 66% (dengan kategori cukup), karena guru belum sepenuhnya menjalankan langkah-langkah media gambar berbasis kontekstual, terutama pada aspek memperkenalkan detail gambar dan mengajak siswa menyebutkan huruf dan kata. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan yang sama juga masih rendah, yaitu 54% (kategori kurang), dengan siswa AJ, HAG, dan I masing-masing memperoleh 50%, 54%, dan 58%. Pada pertemuan II siklus I, kegiatan pengajaran guru mengalami peningkatan 9% menjadi 75%, sementara aktivitas pembelajaran siswa mengalami peningkatan secara tajam sebesar 21% menjadi 75%, keduanya masih berada pada kategori cukup.

Perolehan hasil refleksi dalam siklus I dipergunakan sebagai dasar dalam melaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan perbaikan dilakukan dengan memperjelas tahapan penggunaan media gambar, meningkatkan intensitas pengenalan detail gambar, dan menyertakan siswa secara lebih aktif pada kegiatan menyebutkan huruf, suku kata, serta kata berdasarkan penyajian gambar.

Dalam pertemuan I siklus II, kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 87% berkategori baik, sedangkan aktivitas pembelajaran siswa mencapai 79% berkategori cukup. Selanjutnya, dalam pertemuan II siklus II, kegiatan pengajaran guru meningkat menjadi 95% berkategori baik serta kegiatan pembelajaran siswa mencapai 88% berkategori baik. Perolehan hasil tersebut memperlihatkan indikator keberhasilan proses, yakni aktivitas pengajaran guru serta aktivitas pembelajaran siswa mencapai persentase minimal 80% dengan kategori baik, telah tercapai.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa.

Siklus/Pertemuan	Aktivitas Mengajar Guru	Kategori	Aktivitas Belajar Siswa	Kategori
Siklus I – Pertemuan I	66%	Cukup	54%	Kurang
Siklus I – Pertemuan II	75%	Cukup	75%	Cukup
Siklus II – Pertemuan I	87%	Baik	79%	Cukup
Siklus II – Pertemuan II	95%	Baik	88%	Baik

Secara keseluruhan, aktivitas mengajar guru meningkat sebesar 29% dari pertemuan I siklus I sampai pertemuan II siklus II. Sementara itu, aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 34%. Peningkatan tersebut memperlihatkan perbaikan tindakan pada setiap tahap refleksi berdampak positif atas kualitas pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Sebelum tindakan diberikan, kemampuan membaca permulaan siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni 70. Perolehan hasil tes prasiklus memperlihatkan rerata kemampuan membaca permulaan sebesar 50,00 serta seluruh siswa belum mencapai ketuntasan.

Setelah diterapkannya media gambar dengan basis kontekstual dalam siklus I, rerata kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 63,66. Dalam tahap ini, siswa I memperoleh nilai 75 dan telah mencapai KKM. Sementara itu, AJ dan HAG masing-masing memperoleh nilai 58 dan belum mencapai KKM. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar dalam siklus I mencapai hingga 33,33%.

Perbaikan tindakan dalam siklus II menghasilkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi. Seluruh siswa berhasil mencapai KKM, dengan AJ memperoleh nilai 83, HAG memperoleh nilai 91, dan I memperoleh nilai 100. Rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 91,33 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Hasil tersebut memperlihatkan indikator keberhasilan hasil, yakni minimal 80% siswa dengan nilai minimal 70, telah tercapai.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa.

Tahap	AJ	HAG	I	Rata-rata	Ketuntasan
Prasiklus	50	50	52	50,00	0%
Siklus I	58	58	75	63,66	33,33%
Siklus II	83	91	100	91,33	100%

Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat sebesar 41,33 poin dari prasiklus hingga siklus II. Ketuntasan dalam pelaksanaan pembelajaran juga mengalami sebuah peningkatan dari 0% dalam prasiklus menjadi 100% dalam siklus II. Dikarenakan indikator keberhasilan pada penelitian telah mampu dicapai, tindakan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Perolehan hasil penelitian memperlihatkan penerapan media gambar berbasis kontekstual mampu memicu peningkatan kegiatan pengajaran guru, kegiatan pembelajaran siswa, serta kemampuan dalam membaca permulaan siswa berisiko disleksia. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dimulai dari siklus I hingga siklus II. Dalam siklus I, kegiatan pengajaran guru serta kegiatan pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan. Kondisi tersebut memperlihatkan keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak sekadar ditentukan ketersediaan suatu media, melainkan juga oleh ketepatan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut selaras dengan

pelaksanaan penelitian Fitra et al. (2024), memperlihatkan penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca memerlukan pelaksanaan tindakan secara bertahap dan evaluasi pada setiap siklus untuk menghasilkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada pertemuan awal, guru belum secara optimal mengarahkan siswa untuk mengamati detail gambar dan menghubungkan gambar dengan huruf, bunyi, dan kata. Akibatnya, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan pembelajaran membaca. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan media secara sistematis dan bertahap, terutama untuk siswa dengan risiko kesulitan dalam membaca. Media gambar mampu membantu penyajian materi pembelajaran dengan lebih konkret serta mampu menarik perhatian para siswa, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada strategi guru dalam mengarahkan proses belajar (Oktaviyanti et al., 2022).

Refleksi pada siklus I menghasilkan sejumlah perbaikan, terutama melalui penguatan tahap pengenalan gambar, besarnya kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam menyebutkan huruf dan kata, serta pendampingan bertahap selama kegiatan membaca. Perbaikan tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kegiatan pembelajaran siswa. Kegiatan pembelajaran siswa yang pada awalnya berada pada kategori kurang meningkat menjadi berkategori baik dalam akhir siklus II.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan suatu gambar yang dikaitkan dengan konteks kehidupan setiap harinya dapat memudahkan siswa dalam memahami materi secara lebih konkret. Gambar memberikan representasi visual terhadap objek yang telah dikenal siswa, sedangkan konteks pembelajaran membantu siswa menghubungkan gambar dengan pengalaman sebelumnya. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya diminta untuk mengenali huruf secara abstrak, tetapi diarahkan untuk menghubungkan objek, gambar, kata, huruf, dan bunyi secara bertahap. Pendekatan tersebut membuat proses pelaksanaan pembelajaran membaca lebih terarah dan memiliki makna untuk para siswa.

Peningkatan proses pembelajaran juga diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca permulaan. Rata-rata hasil tes meningkat dari 50,00 dalam prasiklus menjadi 63,66 dalam siklus I serta mencapai 91,33 dalam siklus II. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 0% dalam prasiklus menjadi 33,33% dalam siklus I serta mencapai 100% dalam siklus II. Hasil tersebut memperlihatkan penerapan tindakan secara berulang dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan untuk mengenali suatu huruf, membaca suatu suku kata, membaca kata dengan sifat sederhana, serta membaca kalimat dengan sifat sederhana.

Temuan penelitian selaras dengan pelaksanaan penelitian Yusnita (2016), menunjukkan bahwa media gambar dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca. Keterkaitan dengan penelitian Nurluthfiana et al, (2024) juga terlihat dalam perolehan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media konkret dan dikaitkan dengan kebutuhan siswa dapat membantu memicu peningkatan kemampuan membaca pada seorang siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tindakan yang diterapkan menggunakan media gambar berbasis kontekstual pada siswa kelas 3 yang berisiko mengalami disleksia. Perbedaan fokus tersebut memperlihatkan media gambar berbasis kontekstual mampu dijadikan alternatif pembelajaran membaca bagi siswa yang mengalami risiko kesulitan membaca. Media visual memberikan dukungan konkret dalam proses pengenalan simbol bahasa, sedangkan konteks gambar membantu siswa mengaitkan simbol tersebut dengan objek dan pengalaman yang telah dikenalnya. Pelaksanaan proses pembelajaran secara bertahap juga memberi kesempatan untuk siswa dalam mengulang hubungan antar setiap huruf, suku kata, kata, serta kalimat.

Namun, perolehan hasil penelitian perlu dipahami melalui mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian hanya terdiri atas tiga siswa sehingga perolehan hasil penelitian tidak dapat dilakukan generalisasi secara luas. Kedua, pelaksanaan tindakan dilakukan pada waktu yang relatif singkat dan hanya terdiri atas dua siklus. Ketiga, variasi media yang digunakan masih terbatas oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Keempat, pelaksanaan penelitian hanya berfokus ke kemampuan membaca permulaan dan belum mengukur kemampuan untuk membaca pemahaman.

Meskipun memiliki keterbatasan, perolehan hasil penelitian memperlihatkan penerapan media gambar berbasis kontekstual dapat menjadi alternatif tindakan pembelajaran untuk memicu peningkatan kemampuan membaca permulaan seorang siswa berisiko disleksia pada sekolah dasar. Keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui peningkatan aktivitas pembelajaran dan peningkatan hasil tes membaca permulaan hingga seluruh siswa mencapai KKM. Dengan demikian, media gambar berbasis kontekstual mampu dipergunakan sebagai alternatif dalam melaksanakan perancangan pembelajaran membaca secara lebih konkret, bertahap, serta selaras dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media gambar berbasis kontekstual mampu memicu peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa berisiko disleksia di kelas 3 SD Negeri 007 Malinau Selatan

Hilir. Dari segi proses, aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari 66% (cukup) dalam siklus I menjadi 95% (baik) dalam siklus II, sementara kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan dari 54% (kurang) menjadi 88% (baik). Dari segi perolehan hasil, kemampuan membaca permulaan seorang siswa meningkat dari rata-rata 50% pada prasiklus, menjadi 63,66% dengan ketuntasan 33,33% dalam siklus I, serta mencapai hingga 91,33% dengan ketuntasan 100% dalam siklus II. Pencapaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan proses maupun hasil yang ditetapkan, sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil serta dilakukan pemberhentian dalam siklus II.

Didasarkan perolehan hasil penelitian, beberapa saran yang mampu diberikan yakni untuk kepala sekolah, sebagai pemimpin di sekolah hendaknya memberi contoh dalam memberikan pelayanan yang baik, tepat, dan berkeadilan bagi seluruh siswa termasuk anak berkebutuhan khusus. Bagi guru, disarankan menerapkan berbagai media dalam pembelajaran untuk membantu siswa reguler maupun siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus seperti disleksia, salah satunya melalui media gambar berbasis kontekstual yang telah dapat dibuktikan efektif memicu peningkatan kemampuan membaca permulaan. Untuk siswa, diharapkan mampu lebih aktif, adaptif, serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan melalui media gambar berbasis kontekstual. Untuk peneliti berikutnya, disarankan melakukan perluasan cakupan yang terdapat pada subjek penelitian serta mengembangkan pengukuran hingga aspek kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR REFERENSI

Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5*(2), 227–233. https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266

Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model pembelajaran multisensori bagi anak disleksia, efektif?: Tinjauan sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7*(3), 243–248. https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392

Fitra, A., Achmad, W. K. S., & Nurwahida. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan media gambar kelas 2 di UPT SD Negeri 35 Leange. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(3), 884–891. https://doi.org/10.70713/pjp.v4i3.57599

Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil kemampuan membaca permulaan anak usia 4–5 tahun. *Kumara Cendekia, 10*(3), 186–195. https://doi.org/10.20961/kc.v10i3.56350

Komalasari, M. D. (2017). *Efektivitas media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar*.

Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1462–1470. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907

Nurluthfiana, F., Aulia, N. A., & Ruby, A. C. (2024). Analisis keterampilan membaca pada anak tunagrahita sedang melalui media kartu kelas V SLB. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 2489–2498. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7999

Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5589–5597. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719

Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan media gambar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 1799–1808. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055

Sahrudin, M., Djafri, N., & Suking, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management, 4*(1), 162–179.

Sianipar, E. R. M., Hidayat, F., Ranupatma, N. S., Hafilah, S., & Hamidah, S. (2024). Inovasi pendidikan: Dampak metode pembelajaran terhadap peningkatan literasi anak disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 40–58. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3043

Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu, 4*(4), 1149–1159. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.533

Wulandari, W., Kusumastuti, G., Irdamurni, & Mahdi, A. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media papan flanel bagi anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v3i1.2638

Yani, S., & Irdamurni. (2019). Efektivitas media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca (disleksia). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.

Yusnita, D., Wahyudin, D., & Fathoni, T. (2017). The use of sequencing pictures media towards the increasing of reading comprehension skills. *Educational Technologia, 1*(1).